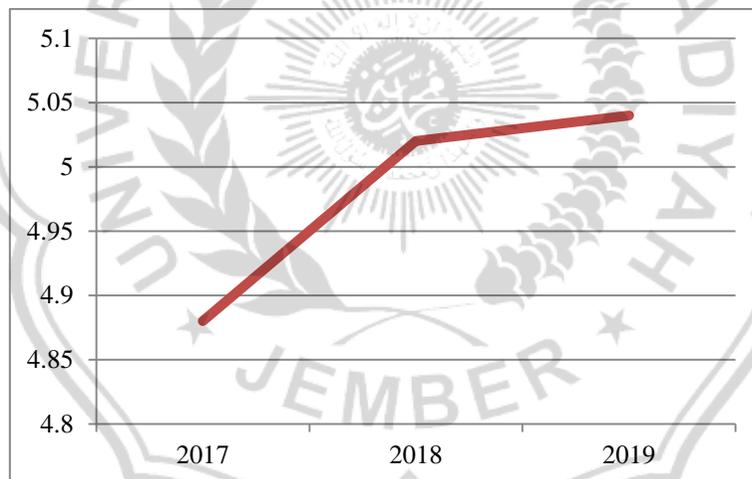


## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki tingkat perkembangan bisnis yang sangat pesat dipasar modal. Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk menghimpun dana yang berfungsi untuk membiayai kegiatan perusahaan. Perkembangan dunia bisnis yang semakin maju menyebabkan perusahaan selalu berusaha untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan harapan untuk mempengaruhi minat para calon investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan (Yuliani, 2017). Pertumbuhan dunia bisnis yang semakin meningkat selalu dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat. Berikut data pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017 – 2019:

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2017 – 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017 – 2019 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 mencapai kisaran 5,04%, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2018 hanya 5,02%, sedangkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2017 sebesar 4,88%. Perkembangan dunia bisnis saat ini, menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan berdiri yang sudah *go public* telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Salah satu bentuk upaya perusahaan dalam menunjukkan kinerja yang terbaik yaitu dengan cara berusaha menampilkan laporan keuangan yang mencerminkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinya. Selain menjadi media informasi dan komunikasi, fungsi laporan keuangan juga menjadi media pertanggungjawaban antara pihak manajemen perusahaan dan para pemiliknya atau pihak lainnya. Oleh karena itu, selain memiliki tekanan tantangan ekonomi eksternal, manajemen juga memiliki tekanan menjadi pemegang tanggung jawab utama dalam menyajikan informasi yang terdapat di laporan keuangan. Hal inilah yang membuat ada kalanya manajer tidak mampu mencapai target perusahaan, sehingga informasi yang sebenarnya tidak begitu baik dimanipulasi oleh manajer agar terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan (Jarrah, 2016).

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan sebagai media informasi dan komunikasi antara manajer perusahaan dengan pemangku kepentingan atas laporan keuangan (stakeholders). Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan dan andal, sehingga dapat diperbandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi masa yang akan datang. Perhatian stakeholders tertuju pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh manajemen atas perusahaan. Hal ini dikarenakan, data-data keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan adalah cerminan dari upaya yang dilakukan manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan (Nurani, 2019). Upaya perusahaan tersebut akan menggambarkan seberapa baik kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya, tidak terkecuali kinerja di dalam menghadapi berbagai permasalahan tantangan ekonomi yang ada (Yuliani, 2017).

Perataan laba merupakan suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Seperti halnya manajemen laba, konsep perataan laba di latarbelakangi oleh teori keagenan, dimana diasumsikan *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing dari informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yaitu adanya asimetri informasi. Tindakan manajemen melakukan perataan laba pada umumnya didasari atas berbagai alasan. Keterangan di dalam *Statement of Financial Accounting Concept* Nomor 1 menjelaskan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “earning power” perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, data laba sering dipilih untuk diatur sedemikian rupa (earning management) termasuk menggunakan cara praktik perataan laba guna memenuhi tujuan manajemen perusahaan tersebut (Puspita, 2018).

Setiap perusahaan selai ingin menampilkan kinerja perusahaan yang terbaik dimata investor, apalagi perusahaan yang sudah *go public*, investor lebih memilih perusahaan- perusahaan yang telah *go public* karena memiliki saham yang lebih banyak dan tentunya memiliki laba besar. Investor merupakan orang perorangan yang melakukan investasi baik jangka pendek maupun investasi jangka panjang. Investor akan memilih perusahaan yang memiliki laba besar, maka suatu perusahaan tentunya ingin memiliki laba yang selalu mengalami peningkatan, untuk membuat laba perusahaan tetap stabil atau bahkan terus naik, perusahaan harus berhasil menampilkan laporan keuangan yang baik sehingga nilai perusahaan dimata investor pun akan meningkat. Oleh karena itu, investor akan lebih tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang pendapatannya lebih stabil. Investor percaya bahwa perusahaan melaporkan fluktuasi yang tinggi akan cenderung mengandung banyak risiko dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki fluktuasi yang rendah (Puspitasari, 2018).

Semakin bertambahnya perusahaan serta kehadiran perusahaan lain mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya berimbas pada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan, maka diperlukan informasi keuangan yang relevan. Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan, maka dari itu pengguna sangat perlu mengetahui apakah informasi yang didapatkan sesuai dengan kenyataan. Usaha mengurangi fluktuasi laba merupakan bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Seorang manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara finansial, dengan cara melakukan tindakan perataan laba (Yuliani, 2017).

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Sartono, 2001:129). Semakin besar nilai total aktiva akan menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Semakin besar nilai total aktiva semakin besar pula ukuran perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar berkemungkinan besar telah meningkatkan nilai total aktiva menggunakan teknik manajemen seperti perataan laba, sehingga kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kuat perusahaan diduga melakukan praktik perataan laba.

Brigham dan Houston (2011:591) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah hubungan antara biaya dan pendapatan secara umum dengan digunakannya aset perusahaan di dalam kegiatan produksi, baik itu aset tetap ataupun aset lancar. Profitabilitas juga sebagai hasil bersih dari sejumlah keputusan dan kebijakan yang

dimiliki perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:107). Maka dari itu, profitabilitas adalah faktor yang harus benar-benar diperhatikan oleh stakeholders. Hubungan investasi dengan analisis profitabilitas yakni diantaranya tingkat pengembalian total aktiva (ROA).

Menurut Sartono (2001:337), *leverage* keuangan merupakan pemanfaatan sumber dana yang mempunyai beban tetap yang diharapkan bahwa akan memberi peningkatan laba lebih besar dibanding beban tetap yang dimilikinya, maka pemegang saham juga semakin lebih meningkat keuntungan yang didapatkannya. Perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi akan memberikan sinyal positif terhadap kreditur, artinya perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi akan dianggap memiliki nilai perusahaan yang baik. Sedangkan jika diketahui tingkat hutang suatu perusahaan adalah tinggi, maka perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih dari stakeholders termasuk kreditur. Dengan demikian, hal ini dapat menurunkan kemungkinan adanya disfunctional behavior yang dilakukan manajer, sehingga perusahaan akan sulit melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, semakin rendah DER yang ditampilkan perusahaan, maka semakin besar perusahaan diduga melakukan praktik perataan laba.

Sebagaimana yang dikemukakan Weston dan Copeland (1996:97) kebijakan dividen dijadikan sebagai penentu penempatan laba, yakni diantara menginvestasikan kembali ke perusahaan dan membayar ke pemegang saham. perusahaan yang memiliki dividend payout ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dan dapat dikatakan baik. Untuk mencapai kinerja yang baik tersebut, perusahaan dapat menggunakan berbagai cara, termasuk praktik perataan laba. Oleh karena itu, semakin rendah dividend payout ratio yang ditampilkan perusahaan, maka semakin besar dugaan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Kepemilikan publik yakni kepemilikan saham perusahaan oleh pihak ligar atau oleh masyarakat umum yang tidak ada hubungan istimewa dengan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan publik menunjukkan seberapa besar tingkat kepercayaan masyarakat (investor) terhadap perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan publik, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor publik sehingga kinerja perusahaan dikatakan baik. Kondisi perusahaan yang semakin dianggap baik inilah yang diduga berkemungkinan besar manajemen perusahaan tersebut telah melakukan tindakan yang tidak semestinya seperti praktik perataan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi kepemilikan publik maka semakin besar pula kemungkinan manajemen perusahaan tersebut diduga melakukan praktik perataan laba.

Menurut Sartono (2001:116), likuiditas suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka akan menghasilkan rasio

lancar yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya dan kondisi tersebut dapat dikatakan baik. Untuk mencapai kinerja yang baik tersebut, perusahaan dapat menggunakan berbagai cara, seperti memanipulasi pendapatan-pendapatan perusahaan termasuk melakukan praktik perataan laba yang sebisa mungkin memengaruhi aktiva lancarnya sehingga menjadikan likuiditas perusahaan tersebut terlihat tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas yang ditampilkan perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut diduga melakukan praktik perataan laba

Penelitian yang berkaitan dengan praktik perataan laba pernah dilakukan oleh Puspita (2018) yang berjudul pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap perataan laba (*income smoothing*) perusahaan pertambangan, logam, dan mineral di Bursa Efek Indonesia (Studi empiris pada perusahaan pertambangan, logam, dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, variabel cash holding berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, variabel kualitas auditor (KAP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, dan variabel reputasi penjamin emisi (*underwriter*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Dari fenomena-fenomena yang sudah diuraikan sebelumnya maka penulis melakukan penelitian mengenai analisis determinasi praktik perataan laba (studi empiris pada perusahaan pertambangan, logam, dan mineral tahun 2017-2019)

Alasan dalam pengambilan topik praktik perataan laba dikarenakan adanya kasus perataan laba pada PT ANTAM melakukan manipulasi data dalam pencatatan laporan konsolidasinya. Selain di Indonesia, fenomena kasus skandal manipulasi data laporan keuangan juga dilakukan oleh beberapa perusahaan yang berada diluar Indonesia, seperti Enron, Toshiba dan *WorldCom*. Perataan laba yang belum lama terjadi yaitu kasus manipulasi laba Toshiba. Tim penyelidik independen menemukan bahwa direktur utama Toshiba mengetahui bahwa perusahaan memanipulasi laporan keuntungan dengan nilai US\$1,2 miliar selama beberapa tahun. Laporan oleh akuntan independen dengan pengacara menyatakan bahwa laba operasional Toshiba telah dibesar-besarkan sebesar US\$1,22 miliar dari tahun 2008 hingga 2015. Menurut penyelidikan yang dilakukan, hal tersebut terjadi karena adanya tekanan divisi bisnis untuk memenuhi target laba yang sulit, toshiba melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian. (*Liputan6.com*).

Kasus manajemen laba yang terjadi menyebabkan menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dari banyaknya kasus mengenai manipulasi laporan keuangan membuat penulis tertarik untuk meneliti perilaku perusahaan di dalam memanipulasi laporan keuangannya. Salah satu manajemen laba yang digunakan

memanipulasi laporan keuangan adalah *income smoothing* (perataan laba). Alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mencapai keuntungan pajak, kebijakan dividen yang stabil, dan memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemegang saham. Tentu dengan adanya tindakan perataan laba mengakibatkan laporan yang disajikan penuh manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Sehingga pemegang saham dapat salah dalam mengambil keputusan. Untuk itu mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadi tindakan perataan laba sangat penting (Mahardika, 2016).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *leverage* keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Diketuinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
2. Diketuinya pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3. Diketuinya pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4. Diketuinya pengaruh kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
5. Diketuinya pengaruh kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi keuangan mengenai praktik perataan laba (studi empiris pada perusahaan pertambangan, logam, dan mineral tahun 2017-2019).

### b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang serta untuk menambah wawasan.